

**ANALISIS USAHATANI CAISIM MITRA
PT SZT BOGOR JAWA BARAT**

Anung Rafika¹, Analiasari², Fadila Marga Saty²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, ²Dosen Program Studi Agribisnis, Politeknik Negeri Lampung
Jl. Soekarno Hatta No.10 Rajabasa, Bandar Lampung.
Telp (0721) 703995, Fax : 90721) 787309
email¹: anungrafika67@gmail.com
email²: analiasari@polinela.ac.id
email²: fadila@polinela.ac.id

ABSTRACT

Implementation of partnership between PT SZT with caisim farmers experiencing problems not yet fulfilled the supply of raw materials caisim due to the quality of caisim obtained still not meet the quality standards set. Farm management needs to be done well so that the results in accordance with the expected and more profitable. The research aims to analyze farmer farming system of partner PT SZT. The methods used is a census method with a sample size of 10 people. The analysis used is farming to calculate the cost, income, income, R/C and B / C Ratio. Analisis farming shows that the average farmer income of Rp 3.122.164 on cash income and Rp 1.345.834 for total income R / C Ratio Of 1.94 for cash cost and 1.26 for the total cost. Value of B / C Ratio of 0.94 for cash cost and 0.26 for total cost. The results show that caisim farming is advantageous because $R / C > 1$ and $B / C > 0$.

Keywords: *caisim, partnership, farming.*

ABSTRAK

Pelaksanaan kemitraan antara PT SZT dengan petani caisim mengalami permasalahan belum terpenuhinya pasokan bahan baku caisim disebabkan kualitas caisim yang diperoleh masih belum memenuhi standar kualitas yang ditetapkan. Pengelolaan usahatani perlu dilakukan dengan baik agar hasil sesuai dengan yang diharapkan dan lebih menguntungkan. Penelitian bertujuan untuk menganalisis usahatani caisim petani mitra PT SZT. Metode yang digunakan adalah metode sensus dengan jumlah sampel 10 orang. Analisis yang digunakan adalah usahatani untuk menghitung biaya, penerimaan, pendapatan, R/C dan B/C Ratio. Analisis usahatani menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani sebesar Rp 3.122.164 atas pendapatan tunai dan Rp 1.345.834 atas pendapatan total Nilai R/C Ratio sebesar 1,94 atas biaya tunai dan 1,26 atas biaya total. Nilai B/C Ratio sebesar 0,94 atas biaya tunai dan 0,26 atas biaya total. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usahatani caisim menguntungkan karena $R/C > 1$ dan $B/C > 0$.

Kata kunci: caisim, kemitraan, usahatani.

PENDAHULUAN

PT SZT merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang agribisnis hortikultura, yaitu perusahaan distribusi berbagai jenis sayuran dalam bentuk sayuran segar utuh (*whole*), sayuran

segar potong (*fresh cut*) dan sayuran siap konsumsi (*mixed salad*). Caisim *fresh cut* adalah produk sayuran yang memiliki permintaan paling tinggi. *Customer* produk ini antara lain Bakmie Gajah Mada (MGM), Daihatsu (DHS), dan

Langgan Segar. Bakmie Gajah Mada (MGM) adalah pelanggan produk caisim *fresh cut* yang permintaannya selalu ada setiap harinya dengan jumlah yang cukup tinggi. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa jumlah permintaan caisim *fresh cut* dari Bakmie Gajah Mada pada tahun 2015 sebanyak 220.234 kg dan tahun 2016 sebanyak 205.079 kg.

Tabel 1. Jumlah permintaan caisim *fresh cut* dari Bakmie Gajah Mada tahun 2015-2016

No	Bulan	Jumlah (kg)	
		Tahun 2015	Tahun 2016
1	Januari	21.026	16.516
2	Februari	18.078	15.390
3	Maret	17.636	15.993
4	April	17.568	16.213
5	Mei	18.307	17.314
6	Juni	17.997	16.837
7	Juli	22.268	22.794
8	Agustus	19.502	16.473
9	September	16.869	16.246
10	Oktober	17.303	16.545
11	November	15.340	15.192
12	Desember	18.340	19.566
	Σ	220.234	205.079
	Rata-rata	18.353	17.090

Jumlah permintaan yang cukup tinggi terhadap produk caisim *fresh cut* mengharuskan perusahaan untuk dapat menyediakan kebutuhan pasokan bahan baku caisim agar kontinuitas produksi dapat terus berjalan dan permintaan konsumen dapat terpenuhi. Pasokan bahan baku sayuran yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi di PT SZT tidak dihasilkan melalui kegiatan budidaya oleh perusahaan dikarenakan keterbatasan sumber daya lahan dan tenaga kerja, sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut dilakukan langkah kerjasamadengan petani melalui program kemitraan.

Program kemitraan yang dilaksanakan oleh PT SZT terhadap petani mitra disesuaikan untuk kepentingan dan keuntungan bersama antara perusahaan dengan petani. Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan kemitraan ini adalah dapat meningkatkan pendapatan petani, menambah pengetahuan bagi para petani dan memberikan jaminan pasar yang pasti untuk hasil produksi yang diusahakan, sedangkan bagi perusahaan diharapkan dapat memenuhi permintaan pasar.

Pelaksanaan kemitraan antara PT SZT dengan petani caisim sering terjadi kendala, salah satunya yaitu terjadi kekurangan pasokan bahan baku caisim dari petani mitra. Kekurangan pasokan bahan baku dapat disebabkan karena kualitas hasil produksi caisim petani masih rendah sehingga terdapat caisim dari petani mitra yang belum sesuai dengan standar caisim yang diharapkan oleh perusahaan. Upaya dalam meningkatkan hasil produksi caisim petani mitra yang sesuai dengan standar perusahaan dapat dilakukan melalui pengelolaan usahatani dengan baik. Proses pengelolaan usahatani yang baik akan memberikan dampak yang baik, selain dapat meningkatkan hasil produksi, juga meningkatkan pendapatan. Tindakan analisis perlu dilakukan guna mengetahui apakah usahatani caisim petani mitra menguntungkan atau tidak, serta untuk mengukur tingkat pendapatan yang akan diperoleh petani mitra. Analisis yang dapat dilakukan yaitu dengan menghitung analisis usahatani. Analisis usahatani dapat digunakan untuk memudahkan petani mitra guna mengetahui besarnya

pendapatan yang diperoleh dari usahataniya melalui pelaksanaan kemitraan dengan PT SZT. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian usahatani caisim mitra PT SZT.

METODOLOGI

Pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 20 Februari 2017 sampai 20 April 2017 di Bogor Jawa Barat. Responden yang terlibat adalah petani mitra PT SZT.

Teknik pengumpulan data laporan ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan wawancara kepada responden secara langsung dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, arsip perusahaan, dan jurnal dari internet.

Analisis yang digunakan yaitu analisis usahatani caisim menggunakan biaya usahatani, penerimaan, pendapatan, *R/C Ratio* dan *B/C Ratio* dengan penjelasan sebagai berikut (Soekartawi, 1986):

1. Biaya usahatani

Soekartawi, dkk. (1986) menyatakan bahwa biaya adalah nilai penggunaan sarana produksi, upah dan lain-lain yang dibebankan pada proses produksi yang bersangkutan. Biaya usahatani terdiri dari biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani, misalnya biaya pembelian sarana produksi, biaya pembelian bibit atau benih, pupuk dan obat-obatan serta biaya upah tenaga kerja. Biaya diperhitungkan tidak diperhitungkan oleh petani. Biaya ini digunakan untuk mengukur pendapatan

kerja petani yang sebenarnya, modal dan nilai kerja keluarga.

2. Penerimaan

Soekartawi (1986) berpendapat bahwa penerimaan diperoleh dari jumlah produksi dikalikan dengan harga jual yang berlaku. Penerimaan juga mencakup produk yang dikonsumsi, digunakan untuk benih, dan yang disimpan.

3. Pendapatan

Soekartawi (2005) menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pendapatan terdiri dari pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total.

4. Rasio penerimaan dan biaya (*R/C Ratio*)

R/C Ratio (Revenue Cost Ratio) adalah nilai perbandingan antara penerimaan usaha dengan biaya dari usaha tersebut. Nilai *R/C Ratio* diperoleh menggunakan rumus: *R/C Ratio* sama dengan penerimaan dibagi dengan biaya.

Jikanilai *R/C Ratio* bernilai lebih dari satu ($R/C > 1$), maka usaha tersebut akan mendapatkan manfaat sejumlah nilai penerimaan yang diperoleh.

5. Rasio keuntungan dan biaya (*B/C Ratio*)

B/C Ratio (Benefit Cost Ratio) adalah tingkat perbandingan antara pendapatan atau keuntungan dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga nilai *B/C Ratio* dapat diperoleh dengan menggunakan rumus: *B/C Ratio* sama dengan pendapatan dibagi dengan biaya. Suatu usaha dinilai layak dan menguntungkan apabila nilai *B/C Ratio* lebih besar dari nol ($B/C > 0$) (Rahardi dan Hartono, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biaya usahatani

Biaya usahatani adalah seluruh komponen biaya yang dikeluarkan oleh seluruh petani yang menjadi mitra PT SZT dalam menjalankan usahatani caisim. Biaya total yang dikeluarkan terdiri atas biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan (biaya non tunai).

A. Biaya Tunai

Biaya tunai terdiri dari biaya tetap tunai dan biaya variabel tunai. Biaya tetap terdiri dari biaya kebersihan lahan. Biaya variabel terdiri dari biaya pembelian benih, pupuk, pestisida, TKLK, dan lain-lain. Biaya tunai usahatani caisim per periode dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya tunai usahatani caisim

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Kebersihan lahan	29.100
2.	Benih	151.500
3.	Pupuk kandang	295.477
4.	Pupuk kimia	374.065
5.	Supergrow	8.567
6.	Pestisida	86.901
7.	Sewa <i>hand tractor</i>	829.000
8.	BBM	378.024
9.	TKLK	1.171.202
	Total	3.323.836

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya tunai yang digunakan dalam usahatani caisim sebesar Rp 3.323.836 diperoleh dari biaya kebersihan lahan, biaya benih, pupuk, supergrow, pestisida, sewa hand tractor, BBM dan Tenaga Kerja Luar Keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prathama, A.(2012) di Desa Ciareuteun Ilir, Cibungbulang diketahui bahwa rata-rata biaya tunai yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani caisim sebesar Rp 10.695.865.

Biaya tersebut jika dikonversikan dalam satuan m² sebesar Rp 1.069,59. Nilai tersebut lebih kecil dari biaya tunai yang dikeluarkan oleh petani mitra PT SZT, hal tersebut dikarenakan biaya input yang digunakan oleh petani mitra PT SZT lebih mahal dari biaya pembelian input petani di Desa Ciaruteun Ilir.

B. Biaya diperhitungkan

Biaya diperhitungkan terdiri dari komponen biaya yang tidak dikeluarkan secara langsung oleh petani. Biaya diperhitungkan ini terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap diperhitungkan yaitu biaya sewa lahan dan biaya penyusutan alat-alat pertanian yang digunakan, sedangkan biaya variabel diperhitungkan yaitu biaya tenaga kerja dalam keluarga. Biaya diperhitungkan usahatani caisim per musim tanam tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya diperhitungkan usahatani caisim petani mitra PT SZT

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Biaya sewa lahan	274.840
2.	Penyusutan alat	60.365
3.	TKDK	1.458.525
	Total	1.793.730

Tabel 3 menunjukkan bahwa besarnya biaya diperhitungkan usahatani caisim petani mitra adalah Rp 1.793.730 diperoleh dari biaya sewa lahan diperhitungkan, penyusutan alat dan TKDK.

2. Penerimaan

Penerimaan petani mitra PT SZT dalam kegiatan usahatani nya terdiri dari penerimaan tunai dan penerimaan diperhitungkan. Penerimaan tunai diperoleh dari penjualan caisim ke perusahaan,

sedangkan penerimaan diperhitungkan diperoleh dari jumlah caisim yang dikonsumsi oleh petani. Rincian penerimaan petani caisim ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan usahatani caisim petani mitra PT SZT

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan tunai	6.446.000
2.	Penerimaan diperhitungkan	17.400
	Total	6.463.400

Tabel 4 menunjukkan bahwa besarnya penerimaan usahatani caisim petani mitra adalah Rp 6.446.000 atas penerimaan tunai dan Rp 17.400 atas penerimaan diperhitungkan. Total penerimaan usahatani caisim petani mitra sebesar Rp 6.463.400. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prathama, A (2012) diketahui bahwa penerimaan usahatani caisim per ha per musim tanam sebesar Rp 30.616.457 atas penerimaan tunai dan penerimaan total sebesar Rp 31.525.509. Penerimaan tersebut jika dikonversikan dalam satuan m^2 , maka nilai penerimaan yang diperoleh oleh petani mitra PT SZT lebih besar dari penerimaan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian tersebut.

3. Pendapatan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sujana (2010) menunjukkan bahwa pendapatan total petani caisim sebesar Rp 28.329.244. Pendapatan petani mitra PT SZT dalam kegiatan usahatani nya terdiri dari pendapatan tunai dan non tunai atau diperhitungkan. Pendapatan tunai merupakan nilai dari total penerimaan tunai dikurangkan dengan biaya tunai, sedangkan

pendapatan total merupakan nilai dari total penerimaan dikurangkan dengan total biaya. Rincian pendapatan usahatani petani caisim mitra PT SZT tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan usahatani caisim petani mitra PT SZT

No	Uraian	Nilai (Rp)
A.	Penerimaan tunai	6.446.000
B.	Penerimaan diperhitungkan	17.400
C.	Penerimaan total (A+B)	6.463.400
D.	Biaya tunai	3.323.836
E.	Biaya diperhitungkan	1.793.730
F.	Total biaya (D+E)	5.117.566
G.	Pendapatan tunai (A-D)	3.122.164
H.	Pendapatan total (C-F)	1.345.834

Tabel 5 menunjukkan rincian pendapatan usahatani caisim petani mitra PT SZT. Pendapatan usahatani caisim petani mitra adalah sebesar Rp 3.122.164 atas pendapatan tunai dan Rp 1.345.834 atas pendapatan total. Nilai tersebut jika dikonversikan dalam satuan m^2 , maka pendapatan total petani caisim PT SZT lebih kecil dari petani caisim di Desa Lebak Muncang.

4. Analisis R/C Ratio

Keuntungan relatif dari usahatani caisim ini dihitung dengan menggunakan analisis R/C Ratio. Nilai R/C Ratio adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi. Analisis rasio dibedakan menjadi dua bagian yaitu R/C Ratio atas biaya tunai dan R/C Ratio atas biaya total. Analisis R/C Ratio usahatani caisim petani mitra PT SZT dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis R/C Ratio usahatani caisim petani mitra PT SZT

Uraian	Nilai
R/C atas biaya tunai	1,94
R/C atas biaya total	1,26

Tabel 6 menunjukkan bahwa Nilai R/C rasio atas biaya tunai sebesar 1,94. Hal ini berarti setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan petani mitra dalam menjalankan usahatani caisim akan memberikan penerimaan sebesar Rp 1,94 sedangkan nilai R/C Rasio atas biaya total sebesar 1,26 yang mengindikasikan bahwa setiap Rp 1,00 atas biaya keseluruhan yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan sebesar Rp 1,26 kepada petani caisim mitra. Nilai R/C Ratio usahatani caisim petani mitra PT SZT lebih besar dari satu, artinya usahatani menguntungkan.

5. Analisis B/C Rasio

Analisis B/C Rasio adalah perbandingan antara pendapatan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usahatani caisim oleh petani mitra PT SZT. Analisis ini merupakan analisis yang digunakan untuk melihat tingkat nilai pendapatan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Nilai B/C rasio yang digunakan pada analisis ini meliputi nilai B/C ratio atas biaya tunai dan nilai B/C ratio atas biaya total. Analisis B/C Ratio usahatani caisim petani mitra PT SZT dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Analisis B/C Ratio usahatani caisim petani mitra PT SZT

Uraian	Nilai
B/C atas biaya tunai	0,94
B/C atas biaya total	0,26

Tabel 7 menunjukkan besarnya nilai B/C Rasio usahatani caisim petani mitra PT SZT. Nilai B/C Rasio adalah perbandingan antara pendapatan atau keuntungan dengan biaya produksi usahatani.

Apabila hasil B/C Rasio lebih besar dari 0 ($B/C > 0$) maka usahatani layak atau menguntungkan.

Berdasarkan pada keuntungan dan biaya yang dikeluarkan, nilai B/C rasio atas biaya tunai adalah 0,94 dan B/C rasio atas biaya total sebesar 0,26 maka dengan kata lain B/C Rasio > 0 hal ini berarti bahwa usahatani caisim dapat memberikan manfaat atau menguntungkan.

Berdasarkan uraian di atas, perbedaan mengenai hasil analisis dari penelitian sebelumnya dikarenakan beberapa faktor input antara lain jumlah dan jenis pupuk yang digunakan, penggunaan tenaga kerja, jumlah dan dosis pestisida. Perbedaan tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas usahatani caisim. Perbedaan lainnya adalah perbedaan lokasi penelitian dan pergerakan harga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis usahatani caisim petani mitra menunjukkan bahwa usahatani caisim menguntungkan. Nilai keuntungan dari hasil analisis usahatani caisim mitra PT SZT sebesar Rp 3.122.164 atas keuntungan dari biaya tunai dan Rp 1.345.834 keuntungan dari biaya total. Kemitraan memberikan keuntungan dan usahatani layak untuk diusahakan ditinjau dari nilai R/C Rasio dan B/C Rasio atas biaya tunai dan biaya total. Nilai R/C Rasio dan B/C Rasio atas biaya tunai masing-masing 1,94 dan 0,94, sedangkan nilai R/C Rasio dan B/C Rasio atas biaya total masing-masing sebesar 1,26 dan 0,26. Usahatani caisim dalam pelaksanaan kemitraan sudah menguntungkan. Keuntungan dapat lebih ditingkatkan melalui

KARYA ILMIAH MAHASISWA[AGRIBISNIS]

peningkatan pembinaan atau bimbingan teknis oleh perusahaan agar hasil produksi sesuai dengan yang diharapkan.

REFERENSI

Harmono dan Agus Andoko. 2005. Budidaya dan Peluang Bisnis. Agromedia Pustaka: Jakarta.

Prathama, A. 2012. Analisis Efisiensi Teknis dan Pendapatan Usahatani Caisim: Pendekatan *Stochastic Production Frontier* Di Desa Ciareuteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Bogor. [Skripsi]. Bogor. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Rahardi. F & Rudi Hartono. 2003. Agribisnis. Penebar Swadaya: Jakarta.

Soekartawi, Soeharjo A, Dillon JL, Hardaker JB. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Jakarta: UI Press.

Soekartawi, 2005. Agroindustri dan Perspektif Sosial Ekonomi. PT Raja Grafindo : Jakarta.

Sujana W. 2010. Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor Produksi yang Mempengaruhi Usahatani Caisim di Desa Lebak Muncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bogor [skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.